Regulasi Diri dan Motivasi Berprestasi: Analisis Korelasi dan Pengamatan kepada Perilaku Kerja Penyuluh Pertanian

Utami Puji Lestari¹, Samsul Arifin²

¹ Universitas Sunan Giri Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

² Universitas Mayjen Sungkono, Mojokerto, Indonesia

Email: ¹utami.unsuri@gmail.com, ^{2,*}samsularifin.unima@gmail.com

Email Penulis Korespondensi: samsularifin.unimas@gmail.com

Submitted: 24/11/2021; Accepted: 29/11/2021; Published: 30/11/2021

Abstrak—Kesuksesan penyuluhan pertanian akan berjalan dengan lancar dan menghasilkan hasil pertanian yang berkualitas untuk dapat menyejahterakan kehidupan para petani di Kabupaten Mojokerto, untuk itu diperlukannya seorang penyuluh yang mempunyai regulasi diri yang baik untuk mengatur perilaku dirinya sendiri sehingga dapat meningkatkan motivasi untuk berprestasi dalam melaksanakan tugas dan upaya mewujudkan pencapaian tujuan. Penelitian ekplanatori ini menggunakan dengan teknik accidental sampling serta melibatkan sebanyak 50 responden. Alat bantu pengujian dengan SPSS 24. Alat analisis adalah analisa korelasi. Studi dengan hasil adanya hubungan secara nyata dan positif antar regulasi diri dengan motivasi berprestasi penyuluh pertanian di Kabupaten Mojokerto.

Kata Kunci: Regulasi Diri; Motivasi Berprestasi; Penyuluh Pertanian

Abstract—The success of agricultural extension will run smoothly and produce quality agricultural products to be able to prosper the lives of farmers in Mojokerto Regency, for that we need an extension worker who has good self-regulation to regulate his own behavior so that it can increase motivation to excel in carrying out tasks and efforts. achieve goal attainment. This explanatory research uses accidental sampling technique and involves 50 respondents. Testing tool with SPSS 24. Analysis tool is correlation analysis. A study with the results of a real and positive relationship between self-regulation and achievement motivation of agricultural instructors in Mojokerto Regency.

Keywords: Self Regulation; Achievement Motivation; Agricultural Instructors

1. PENDAHULUAN

Sebagian dari masyarakat di Kabupaten Mojokerto terutama di masyarakat di pedesaan berprofesi sebagai petani. Mereka menggantungkan hidupnya dari hasil pertanian. Para petani khususnya di pedesaan yang mayoritas merupakan generasi penerus dari orang tuanya yang memperoleh ilmu dasar dalam bertani secara turun temurun. Pola pikir mereka dalam bertani belum cukup luas. Hal ini mengakibatkan hasil jual panen mereka hanya sedikit karena langsung dibeli oleh para tengkulak sekitar desa saja, laba yang diperoleh pun kecil dengan memberikan harga minimum dari apa yang telah dikeluarkan para petani. Dalam hal ini dibutuhkannya penyuluhan pertanian untuk menyokong hidup masyarakat desa di Mojokerto. Pemberdayaan melalui proses penyelenggaraan penyuluhan pertanian ini sangat dibutuhkan para petani di desa, untuk mengembangkan sikap dan pola pikir serta perilaku mereka agar mampu mewujudkan kehidupan petani dan keluarganya menjadi lebih baik dan berkualitas secara berkelanjutan.

Tidak dipungkiri hingga saat ini penyuluhan pertanian masih menjadi tumpuan hidup para petani sebagai sumber informasi untuk mengembangkan pola pikir mereka tentang pertanian dan mengembangkan hasil panen mereka sehingga mampu untuk membentuk usaha tani yang memiliki daya guna. Selain itu juga memiliki daya saing secara kualitas. Perwujudan maksud tersebut diterapkan melalui upaya mengoptimalkan sumber daya sektor pertanian di Mojokerto ini dengan adanya penyuluhan pertanian. Kegiatan penyuluhan pertanian merupakan bentuk bimbingan dari pemerintah untuk dapat mewujudkan para petani yang mempunyai ketrampilan dan meningkatkan penghasilan pertanian lebih baik lagi.

Tujuan lain diadakannya kegiatan penyuluhan pertanian juga sebagai bentuk upaya menyampaikan pengetahuan. Dari upaya tersebut diharapkan dapat memengaruhi perilaku petani. Perubahan yang diharapkan adalah cara bertani tradisional berlahan akan bergeser menjadi secara dinamis rasional. Program pelatihan teknik dan metode penyuluhan kepada penyuluh pertanian sangat diperlukan karena hal ini terkait dengan keberhasilan memberikan penyuluhan yang efektif bagi masyarakat petani. Penentu berhasil atau tidaknya suatu program penyuluhan pertanian tergantung dukungan dari sumber daya manusianya.

Program Penyuluhan pertanian sering menghadapi sejumlah persoalan yang cukup serius khususnya di daerah kita sendiri yang dikenal memiliki keadaan alam dan lahan yang sangat berpotensi untuk lahan pertanian. Terkadang program sudah berjalan dengan baik tapi masyarakat yang kurang memahami apa yang telah disampaikan dan masyarakat kurang ketrampilan untuk terjun langsung mencoba apa saja yang sudah disampaikan saat penyuluhan. Dalam hal ini seorang penyuluh perlu untuk mengorganisir dirinya sendiri sebelum mengorganisir masyarakat sehingga dalam kondisi seperti ini akan memperoleh prestasi yang optimal. Hal itu tentu membutuhkan pengaturan regulasi diri dengan baik. Program penyuluhan akan berjalan dengan baik jika seorang penyuluh pertanian mempunyai regulasi diri yang baik.

Seorang penyuluh pertanian dengan regulasi diri dimaksudkan sebagai sosok yang memiliki kemampuan untuk meregulasi kemampuan belajar mereka untuk mengembangkan minat dan kemampuan petani lainnya dalam hal pertanian. Cakupan untuk regulasi diri mengarah kepada kemampuan individu untuk mengontrol perilaku dirinya

sendiri dan mempunyai kemauan untuk belajar sebagai penggerak kepribadian manusia lainnya. Jika seseorang mempunyai regulasi diri yang baik ini akan memunculkan motivasi diri untuk berprestasi untuk memberikan penyuluhan secara tepat sasaran. Dengan demikian berdampak pada pemahaman dan penerimaan materi bagi petani sehingga akan memengaruhi kualitas bercocok tanam atau bertani untuk menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh dari para penyuluh.

Adanya regulasi dalam diri seseorang ditunjukkan dengan kemampuan untuk menyadari dan mengolah diri sendiri hingga berdampak pada perilaku dengan menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar dan memikirkan konsekuensi bagi dirinya yang disebabkan dari tingkah lakunya sendiri (Bandura, 1997). Penyuluh pertanian harus mampu mengontrol perilakunya sendiri, mengarahkan perilakunya tersebut untuk dapat melaksanakan tugasnya. Adanya regulasi diri dari penyuluh yang dinilai kurang baik, maka akan mengakibatkan hambatan dari sasaran karena dengan kondisi penyuluh yang kurang mampu mengendalikan dan mengatur dirinya sendiri, bagaimana penyuluh tersebut mampu untuk mengatur atau mengarahkan individu lainnya. Disinilah peran regulasi diri seorang penyuluh pertanian sangat dibutuhkan, untuk melancarkan tujuan dan mensukseskan pertanian yang ada di Mojokerto. Sedangkan menurut Ormrod (2008), regulasi diri sebagai pengaturan terhadap kognitif diri sendiri agar proses dalam belajar sukses tanpa ada kendala. Jadi regulasi diri merupakan sebuah proses untuk mengolah sikap perilaku diri sendiri dan pikiran untuk mencapai tujuan penyuluhan pertanian kepada para petani menjadi sukses untuk kedepannya.

Kesuksesan penyuluhan pertanian juga tidak dipandang melalui regulasi diri saja tetapi juga melalui motivasi berprestasi. Di dalam proses penyuluhan pertanian, seorang penyuluh akan memperoleh prestasi yang baik jika dia mampu untuk menyadari regulasi diri melalui cara belajar yang efisien dan bertanggung jawab atas apa yang dikerjakannya. Motivasi berprestasi dapat ditandai dalam diri seorang penyuluh pertanian yang mempunyai keinginan terus berusaha mengembangkan diri dan tetap konsisten di setiap kegiatan terkait bidang pertanian dengan standar kompetensi untuk meningkatkan taraf hidup petani khususnya di Mojokerto. Seorang yang mempunyai motivasi berprestasi akan berusaha melakukan yang terbaik untuk kedepannya demi kemajuan bersama, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya, tidak mudah berpuas diri terhadap prestasi yang telah diperoleh sehingga seorang penyuluh yang mempunyai motivasi berprestasi akan melaksanakan tugas dengan baik, dan mengembangkan ilmu yang dimilikinya serta bertanggung jawab besar atas perbuatan yang telah dilakukannya.

Motivasi seseorang dapat timbul dalam diri mereka sendiri. Seorang dalam diri mempunyai motivasi dengan intensitas yang kuat ditunjukkan dengan upaya dan tekad mencapai tujuan tersendiri agar dapat terwujud sebagai pemenuhan diri. Menurut Darmawan (2008), motivasi berprestasi sebagai dorongan untuk mencapai prestasi tertentu sebagai target pribadi dengan keinginan dan upaya mengembangkan kemampuan dan hasil kerja terkait dengan tugas dan pekerjaannya. Dengan adanya motivasi dalam diri seorang individu akan tergerak bertindak dengan maksud tertentu dalam hal bekerja (Arifin *et al.*, 2017). Sementara itu, Sukmadinata (2005) berpendapat bahwa motivasi berprestasi ditunjukkan dari upaya untuk bersaing dengan dirinya sendiri agar memperoleh hasil kerja yang berkualitas dan terus berkembang. Menurut Darmawan *et al.* (2018), ciri-ciri dari motivasi berprestasi adalah adanya hasil secara nyata; adanya tindakan dan upaya secara total; memiliki kemampuan evaluatif yang baik, berpikir dan bertindak secara antisipatif; dan memiliki perencanaan diri yang baik.

Dengan motivasi berprestasi tersebut kegiatan penyuluhan pertanian kepada masyarakat pedesaan diharapkan akan dilakukan dengan benar sesuai sasaran tanpa kendala berarti serta memberikan hasil atau keluaran yang memuaskan bagi kehidupan para petani untuk kedepannya.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian eksplanatori ini bertujuan melakukan analisis korelasi antar variabel. Metode penetapan sampel dari populasi dengan metode asidental sampling. Ada 50 responden. Analisis menggunakan bantuan SPSS 24 for windows dan alat korelasi. Survei akan mengamati hubungan regulasi diri dan motivasi berprestasi penyuluh pertanian di Kabupaten Mojokerto. Definisi Operasional Variabel dijelaskan sebagai berikut:

1. Regulasi diri mengarah kepada individu yang mampu mengolah diri yang mempengaruhi tingkat lakunya dengan mengatur lingkungannya. Menurut Darmawan *et al.* (2018), regulasi terbentuk dari empat indikator, yaitu kendali pikiran, olah emosi, kendali diri, pola pikir dan reaksi nyata. Pendapat lain dari Zimmerman dan Schunk (2001) menyatakan bahwa ada tiga aspek yang dapat diaplikasikan berkaitan dengan regulasi diri. Ketiga aspek tersebut adalah perilaku yang didahului oleh motivasi dan metakognitif. Perilaku, motivasi dan metakognitif menjadi aspek yang menunjukkan adanya regulasi diri
2. Motivasi berprestasi adalah seorang penyuluh pertanian akan berusaha melakukan yang terbaik untuk masa depan pertanian, tidak mudah berpuas diri terhadap prestasi yang saat ini dimilikinya, serta memiliki kepercayaan dan akan mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Indikatornya adalah berani untuk mengambil resiko, memiliki pola pikir antisipatif, tidak mudah menyerah, analisis yang baik terhadap upaya keberhasilan, memiliki pandangan yang baik terhadap rencana masa depan, mampu menuntaskan tugas dengan baik, memiliki pola pikir yang baik dan menunjukkan adanya peningkatan pendapatan (Andayani *et al.*, 2010).

Penelitian pustaka dan lapangan ditetapkan sebagai sumber dan pengumpulan datanya. Kisi-kisi teoritik dengan skala Likert's sebagai dasar untuk menyusun angket atau beberapa kumpulan pertanyaan yang selanjutnya akan digunakan untuk mengukur data penelitiannya. Selanjutnya angket yang telah disusun sesuai model skala Likert's juga akan

diberi skor dari Sangat Setuju Sekali (SSS) hingga Sangat Tidak Setuju Sekali (STSS). Skor dari 1 sampai 4. Uji validitas dan reliabilitas untuk mengukur kualitas data. Selain itu untuk mengetahui sebaran data digunakan uji normalitas. Analisis korelasi dua variabel digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada 50 penyuluh yang merespon kuesioner yang selanjutnya ditabulasi dengan SPSS. Keandalan data diketahui melalui uji reliabilitas. Alat ukur akan lebih handal dan dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya atau penelitian di tempat yang tidak sama bila nilai reliabilitasnya juga semakin tinggi. Nilai alpha yang lebih besar 0,6 akan ditetapkan untuk metodenya. Nilai alpha regulasi diri adalah 0,82. Nilai alpha motivasi berprestasi sebesar 0,793. Dengan demikian hasil dari responden dapat dihandalkan dan jawaban yang sama juga akan diberikan oleh responden bila ada persamaan dari penelitian yang dilakukan di waktu yang berbeda. Untuk mengetahui validitas data dilakukan uji kepada indikator dari masing-masing variabel. Instrumen yang digunakan diuji validitas. Hasil pada Tabel 1.

Tabel 1. Uji Validitas

No	Variabel	Indikator	corrected item total correlation	Validitas
1	Regulasi Diri	metakognitif – ingatan	0,624	Valid
		metakognitif – pemahaman	0,563	Valid
		metakognitif – terapan	0,616	Valid
		metakognitif – analisis	0,648	Valid
		metakognitif – sintesis	0,547	Valid
		metakognitif - evaluasi	0,641	Valid
		motif – kompensasi	0,635	Valid
		motif – pengalaman	0,586	Valid
		perilaku – niat	0,621	Valid
		perilaku – tindakan	0,522	Valid
2	Motivasi Berprestasi	berani mengambil resiko	0,545	Valid
		tidak cepat menyerah	0,523	Valid
		berfikir antisipatif	0,611	Valid
		visioner	0,624	Valid
		mengukur pencapaian	0,687	Valid
		pemenuhan tugas	0,743	Valid
		pola pikir yang lebih baik	0,511	Valid
		Berdampak pada pendapatan	0,523	Valid

Sumber: hasil olah SPSS

Setiap pernyataan yang valid harus memenuhi syarat *corrected item total correlation* lebih dari 0,3 karena nilai tersebut telah ditetapkan sebagai batas untuk masing-masing pernyataannya. Hasil setiap pernyataan berdasarkan indikator di penelitian ini tidak ada yang dihapus dari yang tertera di kuesioner. Dengan demikian dinyatakan valid. Setelah data yang terkumpul telah valid serta andal, selanjutnya melakukan korelasi kedua variabel. Alat analisis adalah korelasi Rank Spearman. Hasil pada Tabel 2

Tabel 2. Hubungan Antar Variabel

		Regulasi Diri	Motivasi Berprestasi
Regulasi Diri	Pearson Correlation	1	.864**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	50	50
Motivasi Berprestasi	Pearson Correlation	.864**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	50	50

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber: hasil olah SPSS

Hasil SPSS yang ditunjukkan dengan Tabel 2 memperlihatkan bahwa sebesar 0,864 adalah besaran korelasi spearman variabel regulasi diri dan motivasi beprestasi sehingga dapat dinyatakan bahwa angka itu ada keterkaitan antar variabel yang memiliki arah positif yang berarti memiliki hubungan searah, yaitu pada tingkat regulasi diri rendah, maka motivasi berprestasi akan menurun namun pada tingkatan regulasi tinggi dapat meningkatkan motivasi berprestasi pada titik tertentu.

Dari output di Tabel 2 diperoleh nilai 0,864** sehingga dapat dinyatakan bahwa sebesar 0,864 menunjukkan tingkat kekuatan korelasi regulasi diri dan motivasi berprestasi atau hubungan tersebut kuat. Tanda (**) memberikan penjelasan bahwa korelasinya signifikan pada angka signifikansi 0,001. Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa 0,001

adalah nilai signifikansinya dan nilai tersebut lebih rendah dari 0,05 atau 0,01. Ini dijelaskan hubungan antara variabel regulasi diri dengan motivasi berprestasi adalah nyata. Berpedoman pada ketentuan koefisien korelasi, untuk $r_s = 0,864$ berarti ada hubungan yang kuat yang terbentuk (Suryana, 2010).

Hasil studi menyebutkan ada korelasi positif secara nyata dari hubungan antara regulasi diri dan motivasi berprestasi penyuluh pertanian di Kabupaten Mojokerto. Temuan tersebut sesuai seperti pada penelitian terdahulu dari Yusuf (2011); Abassi dan Dargahi (2014); Nasiyati dan Maria (2014); Valinasab dan Zeinali (2017); Setiani *et al.* (2018). Dengan hal ini regulasi diri mencakup kesanggupan untuk mengatur perilaku dirinya sendiri dan mempunyai kemauan untuk belajar sebagai penggerak kepribadian manusia lainnya. Jika seorang penyuluh mempunyai regulasi diri yang terkendali baik akan berdampak saat proses penyuluhan karena seorang penyuluh yang mampu mengatur sikap dirinya sendiri akan dapat pula mengatur para petani lainnya saat proses penyuluhan pertanian berlangsung (Ernawati *et al.*, 2014). Profesi sebagai penyuluh juga merupakan pelayan publik sehingga diperlukan kendali diri yang mampu mengatur sikap dan perilakunya saat berhadapan dengan masyarakat. Hal ini sangat menentukan hasil kerjanya sesuai persepsi masyarakat (Sjamsi dan Darmawan, 2004). Dengan regulasi diri yang terkendali dengan baik menyebabkan peningkatan motivasi untuk berprestasi seorang penyuluh tersebut. Seorang penyuluh yang akan mempunyai motivasi berprestasi dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan yang dimilikinya akan berusaha melakukan yang terbaik demi kemajuan bersama sehingga bila motivasi berprestasi telah dimiliki seorang penyuluh, maka mereka akan memiliki komitmen yang kuat dan melaksanakan tugas dengan baik serta memiliki tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang telah dilakukannya (Hariani *et al.*, 2019).

Peran penyuluh pertanian sangat penting untuk merubah perilaku petani ketika mengembangkan usaha taninya. Hal ini karena ada bimbingan yang dilakukan secara langsung oleh penyuluh kepada petani sampai menghasilkan perilaku yang dapat berubah sesuai harapan, yaitu adanya bentuk kinerja dari penyuluh pertanian yang memiliki kontribusi terhadap hasil kerja petani dalam upaya memperbaiki hasil pertanian. Kinerja penyuluh pertanian merupakan perwujudan diri dari pelaksanaan tugas pokok seorang penyuluh sesuai dengan standar kerja. Penyuluh pertanian dengan hasil kerja yang baik ditandai dengan tugas pokok yang terlaksana dengan baik sesuai atau melebihi standar. Kinerja juga termasuk dalam fungsi dari karakteristik individu (Khasanah *et al.*, 2010). Salah satu bentuk karakteristik individu adalah berasal dari regulasi diri maupun dari motivasi berprestasi. Dengan adanya regulasi diri dan motivasi berprestasi yang baik tersebut penyuluhan pertanian kepada masyarakat pedesaan akan terealisasi dengan mudah dan akan ada hasil yang memuaskan bagi kehidupan para petani untuk kedepannya.

4. KESIMPULAN

Dari hasil penelitiannya, maka simpulan yang dapat diberikan adalah ada korelasi bersifat positif dan kuat secara signifikan yang terbentuk antara regulasi diri dengan motivasi berprestasi penyuluh pertanian di Kabupaten Mojokerto. Hasil penelitian menyarankan untuk terus mengembangkan lagi regulasi diri setiap penyuluh agar mampu menyelesaikan permasalahan di wilayah kerja yang mungkin akan terjadi. Selain itu diharapkan mampu meningkatkan motivasi berprestasi dalam diri seorang penyuluh pertanian di Kabupaten Mojokerto untuk dapat meningkatkan dan mensejahterakan kehidupan para petani. Pihak manajemen perlu mengawasi aspek kemampuan dari kompetensi para penyuluh terutama dalam hal bagaimana para penyuluh agar dapat berkomunikasi sesuai etika dan kinerja penyuluh akan lebih optimal bila mampu menerima dan menyampaikan pesan. Pemerintah dan pemerintah daerah dapat memberikan pendidikan dan pelatihan agar kompetensi penyuluh juga dapat meningkat. Perencanaan pelatihan yang dilakukan diharapkan agar kemampuan berkomunikasi diantara penyuluh dapat meningkat serta memiliki kemampuan secara konseptual dan teknis. Selanjutnya mengadakan pertemuan antar penyuluh secara berulang sehingga dapat saling memberi informasi tentang perkembangan, hambatan yang terjadi. Lebih lanjut agar kapasitas kelembagaan dan kinerja penyuluhnya dapat meningkat, maka ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai juga dibutuhkan sehingga ketika melaksanakan penyuluhan dapat lebih efektif dan efisien.

REFERENCES

- Abassi M., & Dargahi Sh. 2014. Role of Procrastination, Self-Regulation and Metacognition in Predicting Students' Academic Motivation. *Education Strategies in Medical Sciences*, Vol. 7, No. 5, Pp. 273-278.
- Andayani, D., S. Kabalmay, R. Resandi & D. Darmawan. 2010. *Pemberdayaan Karyawan Berbasis Keunggulan Bersaing*. IntiPresindo Pustaka, Bandung.
- Arifin, S., R. Mardikaningsih & Y. R. Al Hakim. 2017. Pengaruh Kedisiplinan, Kompetensi, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Karyawan, *Management & Accounting Research Journal*, Vol.2 No.1 November, 43-50
- Arifin, S., & D. Darmawan. 2021. Studi tentang Pengalaman Kerja, Komitmen Kerja, Dukungan Organisasi dan Pengaruhnya terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 6(1), 33-43.
- Bandura, A. 1997. *Self Efficacy: The Exercise of Control*. Freeman, New York. (Penerj. Mardhiya).
- Darmawan, D. 2008. *Teori Motivasi*, Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D., M. Hariani & E. A. Sinambela. 2018. *Dasar-Dasar Manajemen Sumber Daya Manusia*. Metromedia, Surabaya.
- Darmawan, D., R. Mardikaningsih., S. Arifin., E. A. Sinambela., & A. R. Putra. 2021. Studi tentang Peranan Variabel Kompetensi, Penilaian Kinerja, dan Kondisi Kerja terhadap Perwujudan Kepuasan Kerja Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan*, 9(2), 516-530.

- Ernawati., Ria, Novianti., & Febrialismanto. 2014. Hubungan Regulasi Diri dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau Angkatan. Hal. 1-13.
- Ernawati., E. A. Sinambela., R. Mardikaningsih., & D. Darmawan. 2020. Pengembangan Komitmen Organisasi Melalui Profesionalisme Karyawan dan Kepemimpinan yang Efektif. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 520-528.
- Hariani, Mila., S. Arifin, & A. R. Putra. 2019. Pengaruh Iklim Organisasi, Pengalaman Kerja dan Motivasi Kerja terhadap Komitmen Kerja Karyawan, *Management & Accounting Research Journal*, Vol.3 No.2 Mei, 22-28.
- Jahroni., D. Darmawan., R. Mardikaningsih., & E. A. Sinambela. 2021. Peran Insentif, Perilaku Kepemimpinan, dan Budaya Organisasi terhadap Penguatan Komitmen Organisasi. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 4(2), 1389-1397.
- Khasanah, Hikmahatul., Setya Arum, D. Darmawan. 2010. *Pengantar Manajemen Bisnis*, Spektrum Nusa Press, Jakarta.
- Lestari, U. P., E. A. Sinambela., R. Mardikaningsih., & D. Darmawan. 2020. Pengaruh Efikasi Diri dan Lingkungan Kerja terhadap Kepuasan Kerja Karyawan. *Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah*, 3(2), 529-536.
- Nasiyati, Nur & Maria, Theresia, Sri, Hartati. Hubungan antara Motivasi Berprestasi dan Regulasi Diri dengan Kemampuan Mengambil Keputusan, *Indonesia Journal of Guidance and Counseling. Theory and Application*, Vol. 3, No.4, Pp.47-53.
- Ormrod, E. J. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Erlangga, Jakarta.
- Setiani, N., Budim Santoso., & Kurjono. 2018. Self Regulated Learning and Achievement Motivation to Student Academic Procrastination. *Manajerial*, Vol .3, No.4, Pp.17-38.
- Sjamsi, Nurul & D. Darmawan. 2004. Peran Startegis Layanan pada Penyelenggaraan Pelayanan Publik, *Jurnal Administrasi Publik*, Vol.1 No.1Desember, Pp. 83-95.
- Sukmadinata, Nana, Syaodih. 2005. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. PT. Rosda Karya, Bandung.
- Suryana. 2010. *Metode Penelitian Praktis Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. UPI, Bandung.
- Valinasab S., & Zeinali A. 2017. The Meditational Pathway Among Academic Emotions, Self-Regulated Learning, and Academic Motivation with Academic Achievement of High School Students. *Int J Educ Psychol Res*, Vol. 3, Pp. 255-61.
- Yusuf, Muhammed. 2011. Investigating Relationship Between Self-Efficacy, Achievement Motivation, and Self-Regulated Learning Strategies of Undergraduate Students: a study of integrated motivational models. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, Vol. 15, Pp. 2614-2617.
- Zimmerman, B. J. & Schunk, D. H. 2001. *Metacognition Self Regulation and Self Regulated Learning Research Recommendations*. *Educational Psychology Review*. Vol. 20, No. 2, (Penerj. Marwah, NJ).